

PENGALAMAN MENJADI *SINGLE MOTHER* PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI RESOSIALISASI SUNAN KUNING SEMARANG

Anisa Nur Safira, Amalia Rahmandani

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

anisafira15@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman menjadi *single mother* pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Resosialisasi Sunan Kuning. Fokus penelitian ini adalah pemaknaan seorang wanita yang berprofesi sebagai PSK terhadap pengalamannya menjadi ibu tunggal. Metode yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Subjek penelitian terdiri dari tiga orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu wanita usia dewasa awal, bercerai, masih bekerja sebagai PSK, memiliki anak (berusia maksimal tujuh tahun). Subjek telah memahami penjelasan penelitian dan menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian dengan menyetujui *informed consent*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi audio. Penelitian ini menghasilkan empat tema induk, yaitu tema yang terkait dengan perceraian, tema yang terkait dengan profesi PSK, tema yang terkait dengan pengasuhan, dan tema yang terkait dengan kehadiran anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga subjek memutuskan bekerja sebagai PSK setelah perceraian karena menjadi tulang punggung keluarganya. Keterbatasan dalam hal jarak maupun waktu tidak membuat mereka mengabaikan peran sebagai ibu. Mereka berupaya untuk tetap terlibat dalam pengasuhan anaknya. Peran mereka sebagai seorang ibu memunculkan pandangan dan perasaan mengenai kehadiran anak, sehingga berimplikasi pada nilai anak yang berbeda bagi ketiga subjek.

Kata kunci: pengasuhan, wanita, psk, *single mother*

Abstract

The purpose of this research is to describe the experience of being single mother for a sex worker in Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. The focus of this research was the meaning of a female sex worker to her experience of being a single mother. The method used was Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Research subjects consisted of three persons who was obtained by using purposive sampling technique, with inclusion criteria that was an early adult woman, divorced, still working as a sex worker, and having a child (maximum seven years of age). Subjects had understood the explanation of the study and stated a willingness to participate in this study by agreeing to informed consent. Data collection was carried out using in-depth interviews and audio documentation. The results of this study indicate that there are four main themes, namely theme related to divorce, theme related to the PSK profession, theme related to parenting, and theme related to the presence of children. In addition, this study also showed that the three subjects decided to work as a sex worker after the divorce because they

became the backbone of this family. The limitations in terms of distance and time didn't make them ignore the role as a mother. They tried to keep involved in the care of their child. Their role as a mother brought out views and feelings about the presence of their child, thereby implicating the value of children which was different for three subjects.

Keywords: parenting, woman, sex worker, single mother

PENDAHULUAN

Dewi dan Basti (2008) menyatakan bahwa dinamika dalam kehidupan rumah tangga semakin kompleks setiap harinya. Pasangan suami dan istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut. Apabila kondisi tersebut tidak terpecahkan, konflik akan muncul yang kemudian bisa memberikan dampak pada keharmonisan hubungan suami istri. Keharmonisan suami istri yang terganggu dapat membuat berakhirnya kehidupan rumah tangga ke perceraian. Seperti yang dinyatakan Matondang (2014) dalam penelitiannya, salah satu faktor yang menyebabkan perceraian adalah karena pasangan suami istri yang tidak mampu mengatasi problema dalam rumah tangga. Mereka menganggap bahwa perceraian dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan pernikahan.

Keputusan untuk mengakhiri kehidupan rumah tangga tentunya memberikan berbagai pengaruh pada peran dalam keluarga yang dijalankan. Terutama pada seorang ibu yang cenderung mengambil alih mengasuh anak dibanding seorang ayah (Rohman, 2011). Selain itu, Rohman (2011) juga menyatakan bahwa akibat perceraian, peranan seorang ibu akan berubah. Seorang ibu setelah bercerai atau yang biasa disebut sebagai *single mother*, kemudian menjadi lebih berpengaruh besar dalam mendidik dan membimbing anak serta menjadi tulang punggung keluarga.

Menurut Santrock (2012), *single mother* adalah ibu sebagai orangtua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, di samping perannya untuk membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Perubahan-perubahan peran yang terjadi dalam keluarga mengakibatkan seseorang menjadi orangtua tunggal yang berarti akan membawa seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan baru berupa melakukan berbagai peran sekaligus.

Tuntutan ekonomi untuk menjadi pencari nafkah, membuat seorang ibu harus bekerja lebih keras untuk menggantikan peran yang sebelumnya dilakukan oleh seorang ayah. Mereka harus mencari nafkah untuk diri mereka sendiri dan anaknya. Beberapa orang ada yang mencari nafkah dengan cara menjadi melakukan profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga. PSK atau pelacur merupakan bentuk penyerahan diri wanita kepada banyak laki-laki dengan mendapatkan imbalan atau bayaran (Kartono, 2007). Sawabi (dalam Rahayu & Tatie, 2012) mengungkapkan bahwa beberapa PSK terjun ke prostitusi karena suaminya yang menyuruh akibat perekonomian keluarga yang rendah. Sebaliknya secara mikro, ekonomi bukanlah alasan utama yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai PSK (Rahayu & Tatie, 2012). Sawabi menambahkan bahwa alasan lain yang melatarbelakangi PSK terjun ke dunia prostitusi seperti rendahnya pendidikan sehingga mau mengikuti ajakan teman, korban perdagangan manusia, dan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Rachman dan Chusmeru (dalam Sejati & Chusmeru, 2012) yang meneliti tentang Fenomena Pekerja Seks Komersial Berkeluarga di Gang Sadar Baturadden Purwokerto, mengungkapkan bahwa faktor menjadi PSK didorong oleh faktor ekonomi dan faktor psikologis seperti sakit hati, dikecewakan, dan sang suami mempunyai istri lagi.

Beberapa PSK tersebut beroperasi dalam satu lingkungan yang disebut sebagai lokalisasi. Berdasarkan data Kemensos tahun 2012, tiga wilayah lokalisasi, salah satu lokalisasi tersebut adalah berada di Kota Semarang dan biasa disebut sebagai Resosialisasi Sunan Kuning. Jumlah PSK yang terdapat di Resosialisasi Sunan Kuning berjumlah kurang lebih sebanyak 500 orang. Para PSK tersebut berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Sebagian besar dari mereka tinggal di wisma-wisma yang terletak di lingkungan Resosialisasi Sunan Kuning. Selain itu juga ada beberapa PSK yang memilih untuk menyewa kost tidak jauh dari lingkungan Sunan Kuning. Sebagian besar dari PSK tersebut merupakan wanita-wanita yang sudah menikah atau bercerai dan memiliki anak. Namun, sebagian besar dari mereka tidak membawa anaknya ke lingkungan Sunan Kuning. Mereka lebih memilih menitipkan anaknya ke keluarga atau kerabat di kampung mereka. Selain itu, mereka harus tinggal di lingkungan Sunan Kuning untuk mengikuti berbagai program yang dilaksanakan pihak resosialisasi, sehingga mereka hanya bisa pulang beberapa waktu sekali. Padahal sebagai seorang istri dan ibu, peran dalam keluarga sangatlah besar. Menurut Risnawati (2016) dalam penelitiannya, salah satu peran seorang wanita sebagai istri adalah untuk merawat dan mengelola kebersihan serta keindahan rumah tangga. Selain itu, Lestari (2012), seorang ibu juga hendaknya memberikan kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, pendekatan dan pendisiplinan sebagai bentuk relasi antara orangtua dan dalam mengasuh anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Busra (2014), yang meneliti tentang pengasuhan yang dilakukan oleh pekerja malam yang mempunyai anak, mengungkapkan bahwa para pekerja malam (PSK) menjalankan perannya sebagai ibu dengan tidak seutuhnya. Hal tersebut terjadi karena PSK tersebut dituntut harus bekerja dan harus menjalani proses rehabilitasi di panti sosial. Dalam menjalankan perannya, PSK harus melalui proses adaptasi agar tetap dapat menjalankan perannya sebagai ibu dan memberikan pengasuhan kepada anak mereka. Namun, mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengasuh anak karena tuntutan pekerjaannya sebagai seorang pekerja malam, yang juga sebagai pencari nafkah dalam keluarganya. Anak-anak dari PSK mendapatkan pengasuhan dari peran lain seperti tante dan neneknya serta teman dekat PSK tersebut, sebagai peran pengganti ibu mereka. Para PSK hanya bisa berkomunikasi dengan anaknya beberapa minggu sekali ketika sedang berada di rumah. Selain saat di rumah, PSK tersebut berkomunikasi dengan anaknya via telepon, untuk sekedar menanyakan kabar (Busra, 2014). Keputusan mereka untuk menjadi seorang PSK memberikan berbagai dampak. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini. Para PSK tersebut harus tinggal di lingkungan resosialisasi sehingga membuat mereka terpisah dari anaknya, yang kemudian akan mempengaruhi peran yang dijalankan sebagai seorang *single mother*. Walaupun mereka memegang peran sebagai orang tua tunggal untuk anaknya, namun mereka tidak bisa banyak meluangkan waktu untuk sang anak karena hanya bisa bertemu beberapa waktu sekali. Keterbatasan tersebut membuat mereka tidak bisa mengasuh anak secara maksimal seperti seorang ibu pada umumnya. Selain dampak terhadap pengasuhan, keputusannya untuk berprofesi sebagai PSK juga membuat mereka harus menerima stigma masyarakat, yang kemudian dapat memberikan dampak yang dirasakan oleh PSK itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Smith, Flower, dan Larkin (2010) menyatakan bahwa fenomenologi mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis contoh-contoh gejala yang dialami dalam konteks kehidupan para partisipan.

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010). Karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wanita dewasa awal usia 18-40 tahun
2. Masih aktif bekerja sebagai PSK
3. Telah memiliki anak dengan usia maksimal 7 tahun
4. Merupakan *single parent* dan sudah bercerai
5. Tinggal di Resosialisasi Sunan Kuning dan terpisah dari anaknya

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi audio. Adapun metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah salah satu pendekatan kualitatif yang melakukan uji mengenai bagaimana individu memberikan makna dalam pengalaman kehidupannya yang utama dan juga terfokus untuk mengeksplorasi pengalaman dalam situasi yang seharusnya (Smith, dkk, 2010). Smith, dkk (2010) menyatakan bahwa IPA terdiri dari berbagai tahapan berikut: (1) Membaca transkrip berulang-ulang; (2) Pencatatan awal; (3) Mengembangkan tema-tema yang muncul; (4) Mencari hubungan antar tema; (5) Berpindah ke transkrip selanjutnya; (6) Mencari pola di seluruh kasus; dan (7) Mendeskripsikan tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan data demografi tiga subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini

Karakteristik	Subjek 1 (RT)	Subjek 2 (KZ)	Subjek 3 (WR)
Usia	21	33	26
Pendidikan terakhir	SD	SMP	SMA
Agama	Islam	Islam	Islam
Anak ke	6 dari 6	3 dari 8	1 dari 1
Jumlah anak	1	1	1
Usia anak	3 tahun	5 tahun	6 tahun
Asal	Semarang	Semarang	Pemalang
Bekerja di Sunan Kuning sejak	2015	2014	2014
Frekuensi kepulangan	1 – 2 hari sekali	2 – 3 hari sekali	21-30 hari sekali

Berdasarkan tabel di atas subjek RT, KZ, dan WR berasal dari daerah yang berbeda-beda di Jawa Tengah. Mereka juga masing-masing tinggal di wisma yang berbeda satu sama lain di lingkungan Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. Ketiga subjek mempunyai anak dengan usia yang berbeda satu sama lain. Selain itu, karena asal daerah yang berbeda membuat ketiga subjek mempunyai perbedaan frekuensi untuk menemui anaknya. Setelah dilakukan analisis data, dihasilkan empat tema induk, yaitu; (1) Tema yang terkait dengan perceraian; (2) Tema yang terkait dengan profesi PSK; (3) Tema yang terkait dengan pengasuhan; dan (4)

Tema yang terkait dengan kehadiran anak. Gambaran empat tema induk tersebut diperoleh dari beberapa tema superordinat antar subjek seperti yang tercantum dalam tabel 2. berikut:

	Fokus	Tema Superordinat Antarsubjek
1.	Tema yang terkait dengan perceraian	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan berakhirnya rumah tangga
2.	Tema yang terkait dengan profesi PSK	<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan untuk menjadi PSK • Sikap subjek terhadap profesi sebagai PSK • Menyikapi stigma masyarakat
3.	Tema yang terkait dengan pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan mengenai kurangnya keterlibatan pengasuhan • Upaya melakukan pengasuhan untuk anak • Kebersamaan dengan anak
4.	Tema yang terkait dengan kehadiran anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan dan perasaan terhadap anak

Tema yang terkait dengan perceraian

Ketiga subjek (RT, KZ, dan WR) pernah menjalani kehidupan pernikahan hingga dikaruniai seorang anak. Namun rumah tangga tersebut harus berakhir karena alasan yang berbeda-beda. RT bercerai karena merasa lelah atas konflik dengan suaminya yang tidak ada hentinya. Konfliknya bermula karena RT merasa tidak diperhatikan oleh suaminya yang jarang pulang karena pekerjaannya sebagai supir truk. Selain itu, RT merasa bahwa nafkah yang diberikan oleh suaminya kurang mencukupi kebutuhan dirinya dan anaknya. Sedangkan KZ, ia bercerai karena merasa kecewa pada suaminya. Suaminya memberikan data palsu yang tercantum pada buku nikah mereka. Kekecewaan KZ pada suaminya tersebut membuat KZ menuntut untuk bercerai. Lain halnya dengan WR, ia bercerai karena adanya konflik dengan kedua orangtua suaminya. Pada awalnya, suaminya tidak menyetujui keputusan WR tersebut. Setelah berbagai pertimbangan, akhirnya suaminya menyetujui perceraian tersebut dan menyerahkan urusannya kepada WR.

Dariyo (2008) menyatakan perceraian akan memberikan berbagai dampak, salah satunya adalah penurunan tingkat ekonomi keluarga. Hal ini terjadi apabila suami memegang peran sebagai pencari nafkah sebelumnya. Setelah bercerai, tentunya peran sebagai pencari nafkah akan dilakukan oleh istri. Hal tersebut kemudian membuat ia harus bertahan hidup dengan mencari nafkah untuk menopang ekonomi sekaligus membesarkan anaknya sebagai seorang *single mother*. Ketiga subjek masing-masing telah dikarunia seorang anak. Perubahan peran sebagai pencari nafkah tersebut dirasakan oleh ketiga subjek. RT dan KZ yang sebelumnya adalah seorang ibu rumah tangga, kini harus mencari nafkah untuk menopang ekonomi keluarga. Sedangkan WR sudah berpengalaman mencari nafkah bahkan dari sebelum menikah. Setelah bercerai, mereka tidak hanya harus membiayai kebutuhan anaknya, namun juga untuk kedua orangtua dan saudara kandungnya. Tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga membuat ketiganya berakhir mencari nafkah di Sunan Kuning.

Tema yang terkait dengan profesi PSK

Perceraian yang secara tidak langsung berdampak pada melemahnya kondisi ekonomi masing-masing subjek, membuat ketiga subjek menjalankan peran sebagai pencari nafkah. Ketiga subjek kemudian memutuskan untuk bekerja sebagai PSK di SK. Seperti yang dinyatakan oleh Kartono (2007), salah satu penyebab seseorang bekerja sebagai PSK adalah

karena tekanan ekonomi serta pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Ketiga subjek merupakan tulang punggung dalam keluarganya. RT, KZ, dan WR tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi untuk dirinya sendiri, namun juga untuk anak, orangtua, serta adik-adiknya.

Selain karena kebutuhan ekonomi, ketiga subjek memiliki alasan lain yang berbeda yang melatarbelakangi mengapa mereka memilih bekerja sebagai PSK. Seperti RT dan KZ, yang merasa rendah diri karena latar belakang pendidikan yang kurang tinggi. Mereka tidak mempunyai pandangan lain terhadap profesi yang bisa mereka lakukan. Mereka merasa kemampuan yang mereka miliki terbatas dan tidak sebanding dengan tuntutan pekerjaan yang layak. Berbeda dengan WR, pada awalnya ia datang ke SK karena ajakan temannya. WR yang saat itu sedang menganggur, kemudian mengikuti ajakan temannya tersebut. WR memilih bekerja sebagai PSK karena baginya hanya ini satu-satunya pekerjaan yang bisa membuatnya menghasilkan uang banyak dalam waktu singkat.

Menjalani profesi sebagai PSK tentunya menimbulkan berbagai respon masyarakat. Menurut Kartono (2007), respon masyarakat terhadap PSK bisa bersifat menolak sama sekali. Sikap menolak ini biasanya bercampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut, dan marah. RT dan KZ mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat di kampungnya. Masyarakat di kampung RT menggunjingkan hingga mengucilkan dirinya. Seperti yang dikatakan Amalia (2013) yang meneliti tentang praktek prostitusi di Kartanegara, reaksi masyarakat yang ditimbulkan adalah negatif. Mereka kerap menggunjingkan atau menghina para pelaku. Mereka bereaksi negatif karena mereka merasa terganggu dengan adanya pelaku prostitusi. Reaksi tersebut membuat RT kesal karena merasa dirinya tidak berhak diperlakukan seperti itu. Walaupun sebenarnya RT merasa sakit hati dan terganggu, ia berusaha untuk tidak mempedulikannya. Karena baginya memikirkan sikap masyarakat tersebut cukup membuang-buang waktu, dan akan membuat dirinya semakin tidak tenang. KZ juga mendapatkan respon yang sama dengan RT. Ia juga dipandang negatif oleh masyarakat di kampungnya. Walaupun mendapatkan pandangan negatif, KZ tetap berusaha berpikiran positif dan bersikap baik kepada masyarakat. Lain halnya dengan WR, masyarakat di kampungnya tidak mengetahui profesi WR sebagai PSK karena WR memang sengaja menutup-nutupinya. Ia sebenarnya masih merasa khawatir bagaimana respon masyarakat jika mengetahui pekerjaannya yang sebenarnya. Namun, ia memiliki rencana atau niat apabila masyarakat mengetahuinya suatu hari nanti, ia akan berusaha bersikap biasa dan tidak mempedulikannya.

Terlepas dari berbagai stigma serta sikap masyarakat, ketiga subjek mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda-beda terhadap profesi yang sebagai PSK yang mereka lakukan. RT merasa dirinya hina. Sampai saat ini, RT belum sepenuhnya menerima keadaan bahwa ia adalah seorang PSK. RT terpaksa tetap menjalani profesinya sebagai PSK. Lain halnya dengan KZ dan WR, mereka menyadari bahwa profesinya sebagai PSK adalah suatu hal yang buruk dan tidak semestinya ia lakukan. Namun KZ dan WR berusaha untuk tetap menjalaninya dengan positif. Mereka juga selalu berusaha untuk bersyukur dan mencoba menerima semua hal yang terjadi, baik positif maupun negatif.

Sloss (dalam Fisk, 2013) menyatakan bahwa walaupun profesi sebagai PSK dilakukan oleh seorang yang juga mempunyai peran sebagai seorang ibu, mereka tetap bertahan dengan profesinya tersebut. Mereka tetap bertahan dengan menghadapi beberapa resiko seperti stres, stigma masyarakat, hingga tuntutan untuk tinggal terkurung. Castaneda (dalam Fisk, 2013) juga menyatakan bahwa resiko-resiko tersebut tidak menghalangi mereka untuk berhenti bekerja atau melepaskan perannya sebagai ibu. Hal ini terjadi karena alasan utama yang membuat mereka bertahan bekerja sebagai PSK adalah karena anak mereka sendiri. Mereka bertahan karena mereka merasa bertanggung jawab kepada anak mereka. Mereka merasa dengan profesinya ini, mereka bisa tetap hidup dan mencari nafkah.

Walaupun RT dan KZ mendapatkan respon negatif dari masyarakat, mereka tetap bertahan menjalankan profesi sebagai PSK. Karena tujuan utamanya mereka bekerja sebagai PSK adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi selaku tulang punggung keluarganya. Selain itu, alasan yang membuat ketiga subjek mampu bertahan menjalani profesi sebagai PSK adalah karena anak mereka sendiri. Ketiga subjek rela mencari nafkah di SK demi menafkahi dan memenuhi semua kebutuhan anaknya.

Tema yang terkait dengan pengasuhan

Selain berdampak pada ekonomi, perceraian juga memberikan dampak terhadap pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga subjek. Hal ini terjadi karena setelah bercerai, ketiga subjek harus berperan sebagai pencari nafkah, yang sebelumnya diperankan oleh suaminya. Ketiga subjek memutuskan untuk mencari nafkah dengan cara menjalani profesi sebagai PSK di SK. Peran sebagai tulang punggung keluarga tersebut kemudian mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan sebagai seorang ibu. Keputusan mereka untuk bekerja sebagai PSK, membuat mereka harus untuk tinggal di lingkungan lokalisasi/resosialisasi sehingga harus terpisah dari anaknya.

Seperti yang dikatakan Busra (2014) dalam penelitiannya, bahwa peran pengasuhan yang dilakukan oleh pekerja malam (PSK) yang mempunyai anak tidak dapat berjalan dengan seutuhnya karena mereka hanya bisa berjumpa dengan anaknya beberapa waktu sekali. Hal tersebut terjadi karena tuntutan pekerjaannya, sehingga mereka harus menyerahkan pengasuhan pada orang lain. Hal tersebut terjadi pada ketiga subjek. Tuntutan untuk tinggal di lingkungan SK membuat pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga subjek menjadi terhambat dan hanya bisa berjumpa dengan anaknya pada saat-saat tertentu. Tuntutan tersebut membuat ketiga subjek akhirnya menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang lain. RT dan WR menyerahkan pengasuhan kepada kedua orangtuanya dan KZ menyerahkan pengasuhan kepada adiknya di rumah.

Peran pengasuhan yang terhambat tersebut tentunya menimbulkan dampak psikologis. Mereka harus menyeimbangkan perannya sebagai PSK dan peran sebagai ibu. Seperti yang dinyatakan Calhoun dan Acocella (dalam Utami, 2010) tentang dampak psikologis para PSK yang juga berperan sebagai seorang ibu dalam keluarga, akan memunculkan berbagai perasaan negatif karena merasa mengabaikan anak. Perasaan-perasaan negatif tersebut muncul pada RT dan WR. Mereka menyesali keadaan yang membuatnya harus bekerja terpisah dari anaknya, sehingga anaknya kurang merasakan perannya sebagai seorang ibu. Selain itu, mereka juga merasa belum bisa membahagiakan anaknya karena pekerjaan yang saat ini ia lakukan. Berbeda dari RT dan WR, KZ merasa profesinya tidak membuat KZ larut dalam kesedihan atau penyesalan. Ia malah menjadikan hal tersebut sebagai motivasi agar berusaha semaksimal mungkin.

Perasaan-perasaan yang muncul tersebut kemudian membuat ketiga subjek berusaha untuk tetap terlibat dalam pengasuhan. RT, KZ dan WR berupaya sebisa mungkin untuk tetap melakukan pengasuhan dalam keterbatasan jarak dan waktu. Menurut pandangan ketiga subjek, pengasuhan yang mereka lakukan sebagai seorang ibu adalah seperti sering berkomunikasi melalui telepon untuk menanyakan kabar atau mengatur aktivitas anak, meluangkan waktu untuk pulang agar bisa bepergian dengan anak, menyuapi dan memandikan anak ketika sedang di rumah, serta mengobrol santai atau bermain bersama di rumah. Seperti yang dikatakan oleh Lestari (2012), bentuk-bentuk perilaku pengasuhan ada lima, yaitu; kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, serta pendisiplinan. Dari kelima bentuk perilaku pengasuhan tersebut, yang muncul pada ketiga subjek adalah kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, serta kedekatan.

- a. Kontrol dan pemantauan

Kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Ada dua macam kontrol, yaitu kontrol psikologis dan kontrol perilaku. Kontrol psikologis hanya muncul pada KZ. KZ selalu menasehati anaknya dan mengajarkan untuk selalu bersyukur setiap kali anaknya sedang keras kepala meminta sesuatu. Sedangkan kontrol perilaku hanya muncul pada WR. WR selalu menelpon anaknya untuk mengingatkannya agar tidak lupa waktu dan belajar.

Pemantauan merupakan salah satu cara orangtua untuk mengembangkan kontrol kepada anak. Dalam pemantauan, terdapat metode aktif dan pasif. Pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga subjek masing-masing mencakup metode aktif dan pasif. Metode aktif dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada anak atau berpartisipasi langsung dalam aktivitas anak walau hanya sebentar. Setiap beberapa waktu sekali RT, KZ, dan WR berusaha menyempatkan waktu untuk pulang untuk melihat dan menemui anaknya.

Selain itu, metode aktif juga bisa dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada anak melalui telepon, seperti yang terkadang KZ dan WR lakukan. Yang kedua adalah metode pasif. Metode pasif merupakan metode berupa mengetahui aktivitas rutin yang dilakukan anak dengan mendapatkan informasi dari orang lain atau tidak menanyakan langsung kepada anak. Hal ini terjadi pada WR, terkadang ia menanyakan aktivitas anak dengan bertanya kepada orangtuanya di telepon.

b. Dukungan dan keterlibatan

Dukungan orangtua terhadap anak berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosional hanya terlihat pada WR adalah bagaimana ia menyemangati anaknya untuk rajin belajar. Selain dukungan emosional, ketiga subjek juga menunjukkan dukungan instrumental dengan cara selalu mengirimkan uang melalui orangtuanya, untuk membeli keperluan anak sehari-hari.

Keterlibatan orangtua dapat diartikan sebagai persepsi orangtua terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak dalam bentuk partisipasi aktif ketika bermain atau mengisi waktu luang dengan anak. Keterlibatan dibedakan menjadi dua, yaitu keterlibatan perilaku dan emosional. Keterlibatan perilaku lebih memfokuskan pada waktu yang dihabiskan bersama orangtua. RT, KZ, dan WR terkadang menghabiskan waktu bersama anaknya ketika sedang ada waktu untuk pulang. Mereka mengisi waktu dengan cara memandikan dan menyuapi anaknya, menonton tv, atau melihat anaknya bermain, serta pergi jalan-jalan.

c. Komunikasi

Terdapat dua karakteristik yang menjadi fokus komunikasi dalam relasi orangtua dan anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orangtua. Kedua, komunikasi yang mendukung yang mencakup; persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama. Komunikasi yang mengontrol terlihat pada WR. Ia berkomunikasi melalui telepon untuk mengingatkan dan membatasi waktu pada masing-masing aktivitas anaknya. Sedangkan komunikasi yang mendukung terlihat pada KZ, ia mengekspresikan perasaannya pada sang anak dengan memanggil anaknya dengan sebutan 'sayang'.

d. Kedekatan

Kedekatan dalam pengasuhan mencakup keintiman, kehangatan, afeksi positif, dan pengungkapan diri. Dari upaya-upaya yang dilakukan ketiga subjek, secara tersirat dapat terlihat afeksi positif mereka terhadap anak. RT, KZ, dan WR masing-masing memiliki harapan dan pandangan positif terhadap anak. Selain itu, keintiman dalam hubungan antara orangtua dan anak juga terlihat dari cara mereka menghabiskan waktu

bersama. Seperti RT yang terkadang berfoto bersama, KZ yang memanggil anaknya dengan sebutan ‘sayang’, serta WR yang sering bercanda dengan anaknya.

Walaupun diliputi oleh perasaan negatif, ketiga subjek tetap melakukan berbagai upaya untuk terlibat dalam pengasuhan di samping profesi mereka sebagai PSK. Dodsworth (2014) dalam penelitiannya juga mengatakan, bahwa salah satu alasan mengapa seorang PSK yang juga mempunyai peran sebagai ibu bagi anak-anaknya tetap berupaya melakukan berbagai hal untuk terlibat dalam pengasuhan adalah karena mereka ingin menilai diri mereka sendiri sebagai ibu yang baik. Mereka mempunyai standar tersendiri tentang bagaimana menjadi seorang ibu yang baik sebagai seorang PSK yang kerap mendapatkan penilaian negatif. Standar mereka adalah dengan tetap meluangkan waktu untuk mengasuh atau menghabiskan waktu bersama anaknya. Penelitian tersebut sesuai dengan yang terjadi pada ketiga subjek yang tetap meluangkan waktu untuk anaknya. Walaupun mereka memang memandang diri mereka sendiri buruk sebagai PSK, namun mereka tidak sepenuhnya memandang diri mereka buruk sebagai seorang ibu.

Tema yang terkait dengan kehadiran anak

Mengasuh anak merupakan tanggung jawab orangtua, sebagai konsekuensi dari menikah dan melahirkan anak. Kelahiran anak akan menyempurnakan kebahagiaan sebagai orangtua seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, 2012). Kebahagiaan tersebut merupakan salah satu bentuk nilai psikologis anak bagi orangtua. Selain kebahagiaan, nilai-nilai lain kemudian akan muncul selama orangtua menjalankan perannya sebagai pengasuh anak. Menurut Zulfitri (2013), macam-macam nilai anak menurut pandangan orangtua meliputi nilai sosial-psikologis, nilai psikologis, nilai sosial-ekonomis-psikologis, dan nilai ekonomis-psikologis. Dari keempat nilai tersebut, yang muncul pada ketiga subjek adalah nilai sosial-psikologis dan nilai psikologis.

Pada nilai sosial-psikologis, orangtua memandang kehadiran anak sebagai sesuatu hal yang tidak ternilai harganya dan harus disyukuri. Oleh karena itu, orangtua akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk anak termasuk dalam pendidikan. Seperti yang dirasakan oleh RT, ia merasa bersyukur telah dikaruniai seorang anak. Dengan kehadiran anaknya, RT bersedia melakukan segalanya untuk membuat anaknya bahagia. Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anaknya. Ia ingin kelak anaknya mampu menempuh pendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak seperti dirinya. Ia tetap melakukan berbagai upaya untuk mengasuh anaknya dengan keterbatasan jarak dan waktu. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut membuat anaknya selalu menjadi prioritas bagi RT. RT merasa setiap waktu bersama anaknya berharga. Ia juga merasa lega dan bahagia setiap kali ia melakukan upaya untuk tetap terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Pada nilai psikologis, orangtua memandang anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan sebagai tempat untuk mencurahkan kasih sayang. Selain itu, pada tipe ini orangtua cenderung lebih memikirkan dan mendahulukan kepentingan anak dari pada kepentingan diri sendiri. Namun hal tersebut tidak membuat orangtua menjadi terlalu memanjakan atau melindungi anak secara berlebihan. Seperti yang dialami oleh WR dan KZ. WR merasa kehadiran anaknya membuat dirinya mempunyai teman dalam hidupnya serta bisa menjadi tempat untuk meluapkan segala perasaannya. Sama seperti RT, pengasuhan yang terhambat jarak dan waktu membuat WR dan KZ lebih menghargai setiap waktu yang bisa ia habiskan bersama anaknya. Sehingga segala sesuatu yang terjadi padanya tidak ia pedulikan demi fokus pada upaya yang ia lakukan untuk anaknya.

Walaupun WR dan KZ cenderung mengutamakan anaknya dibanding dirinya sendiri, namun mereka tidak memanjakan anaknya. Mereka selalu berusaha untuk tetap mengarahkan dan mengontrol aktivitas anaknya karena mereka ingin anaknya menjadi anak yang rajin dan

mandiri. Selain itu, mereka berusaha mendidik anaknya agar selalu bersyukur dan tidak memaksakan kehendaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif fenomenologi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa ketiga subjek penelitian memutuskan bekerja sebagai PSK di Sunan Kuning karena peran mereka sebagai tulang punggung keluarga setelah bercerai. Mereka kemudian memutuskan untuk mencari nafkah di Sunan Kuning, menjalankan peran sebagai pencari nafkah setelah bercerai, membuat peran mereka sebagai seorang ibu menjadi terhambat. Terlebih lagi karena mereka harus tetap tinggal di lingkungan Resosialisasi Sunan Kuning. Namun mereka mengatasi hambatan tersebut dengan selalu melakukan berbagai upaya untuk tetap terlibat dalam pengasuhan walau dalam keterbatasan jarak dan waktu.

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, subjek akan lebih memahami perannya sebagai seorang *single mother* yang harus mencari nafkah dengan cara menjadi PSK di Sunan Kuning. Selain itu, saran untuk Resosialisasi Sunan Kuning Semarang adalah, agar pihak Resosialisasi juga dapat mengadakan program pembinaan yang berkaitan dengan peran ibu dalam pengasuhan, khusus untuk para PSK yang telah memiliki anak. Seperti contohnya program pemberian edukasi dengan topik bagaimana agar menjadi ibu yang baik untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. S. (2013). Dampak lokalisasi pekerja seks komersial terhadap masyarakat sekitar. *eJournal Administrasi Vol. 1, No. 2 2013*.
- Busra, S. F. (2014). Ekosistem pengasuhan anak pada ibu-ibu pekerja malam di Sumatera Barat (Studi kasus pada kelayan panti sosial karya wanita “Andam Dewi” Sikarami, Solok). *Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Indonesia*.
- Dodsworth, Jane. (2014). Sex worker and mother : managing dual and threatened identities. *Child and family social work Volume 19, Issue 1*.
- Dewi, E. M. P. & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar, Vol. 2, No. 1, Desember 2008*
- Fisk, H. J. (2013). Uncovering the realities of prostitutes and their children in a cross national comparative study between India and the U.S. *A dissertation submitted to the faculty of the University of Utah*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2007). *Patologi sosial jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga (Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga)*. Jakarta: Kencana.

- Matondang, Armansyah. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area Vol 2, No 2, Desember 2014.*
- Rahayu, A. G., & Tatie S. (2012). Dinamika psikososial istri sebagai pekerja seks komersial seijin suami. *Jurnal Psikologi Ulayat, edisi I, Vol.1, No. 1.*
- Risnawati. (2016). Peran ganda, istri, buruh perkebunan kelapa sawit. *eJournal Sosiatri, Vol.4, No.3.*
- Rohman, N. H. (2011). Dampak perceraian terhadap kualitas hubungan orangtua dengan anak di Surakarta. *Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Surakarta.*
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup Edisi ketiga belas Jilid 2.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin. (2010). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research.* London: Sage Publication.
- Utami, M. D. (2010). Manajemen konflik pada wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.*
- Zulfitri, N. (2013). Studi deskriptif: Nilai anak bagi orangtua yang memiliki anak tunggal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 2.*